

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Pelaksanaan Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho” menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dikemas melalui penyelenggaraan event budaya mampu memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan keterlibatan perguruan tinggi, memperluas wawasan generasi muda, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya Ki Nartosabdho. Festival ini diselenggarakan dalam tiga phase yang berlangsung pada 7 Oktober, 2 November, dan 16 November 2025 melalui rangkaian kegiatan pameran, forum diskusi edukatif, serta pagelaran seni yang dirancang secara terpadu. Sejak tahap perencanaan, program ini telah disusun dengan orientasi pada capaian yang terukur melalui indikator Key Performance Indicator (KPI) pada setiap fase kegiatan, sehingga keberhasilan program dapat dievaluasi secara sistematis.

Pada tujuan pertama, yaitu melibatkan sedikitnya lima dari sembilan kampus sasaran (55%), festival berhasil melampaui target pada Phase 1 dengan keterlibatan tujuh universitas, serta mempertahankan partisipasi lima universitas pada Phase 2 dan Phase 3. Dari sisi jumlah peserta, seluruh indikator kuantitatif juga berhasil dicapai dengan total 105 peserta pada Phase 1 (target 100 peserta), 61 peserta pada Phase 2 (target 60 peserta), serta 252 peserta pada Phase 3 (target 250 peserta). Capaian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang dikombinasikan dengan pengemasan konsep kegiatan yang menarik mampu menjaga konsistensi minat serta partisipasi mahasiswa dalam setiap rangkaian acara festival.

Pada tujuan kedua, yaitu meningkatkan pengetahuan generasi muda terhadap tokoh dan karya Ki Nartosabdho, hasil evaluasi terhadap 323 responden menunjukkan rata-rata tingkat ketepatan jawaban sebesar 52,6%, melampaui target minimal sebesar 50%. Sebanyak sembilan dari sepuluh pertanyaan memperoleh tingkat jawaban benar di atas 50%, yang menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan kondisi awal di mana hanya 8,8% peserta

yang telah mengenal Ki Nartosabdho sebelum mengikuti festival. Hasil ini menunjukkan bahwa festival tidak hanya berfungsi sebagai ruang pertunjukan budaya, tetapi juga sebagai media edukasi yang mampu mentransfer pengetahuan budaya kepada generasi muda secara efektif.

Pada tujuan ketiga, yaitu mendorong apresiasi budaya melalui pembuatan video kreatif bertema Ki Nartosabdho, program berhasil melibatkan lima Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) seni dengan total 25 partisipan yang terlibat dalam proses produksi karya kreatif. Partisipasi tersebut menunjukkan bahwa festival mampu mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses kreatif yang berkaitan dengan pelestarian budaya. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, peserta tidak hanya menunjukkan perhatian dan pemahaman terhadap materi budaya yang disampaikan, tetapi juga memperlihatkan keterlibatan emosional, pembentukan penilaian positif, hingga munculnya keinginan untuk ikut melestarikan karya Ki Nartosabdho. Hal ini menunjukkan bahwa dampak festival tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dalam membangun kesadaran budaya generasi muda.

Secara individu, penulis berperan sebagai Event Manager, Event Conceptor, Event Executor, Production & Logistics, serta Event Production Graphic Designer yang berkontribusi dalam berbagai aspek pelaksanaan kegiatan festival. Dalam peran sebagai Event Manager, penulis terlibat dalam merancang struktur kegiatan festival yang dibagi ke dalam tiga fase sehingga rangkaian acara dapat berjalan secara sistematis dan berkesinambungan. Sebagai Event Conceptor, penulis berperan dalam merumuskan arah konsep kegiatan serta memastikan konsistensi narasi budaya yang ingin disampaikan kepada audiens. Pada tahap pelaksanaan, penulis juga menjalankan peran sebagai Event Executor dengan mengoordinasikan berbagai instruksi teknis di lapangan serta memastikan setiap rangkaian kegiatan berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun.

Selain itu, penulis turut bertanggung jawab pada aspek Production & Logistics dengan menyusun kebutuhan logistik, mengoordinasikan vendor produksi, serta memastikan kesiapan infrastruktur teknis selama kegiatan berlangsung. Dalam peran sebagai Event Production Graphic Designer, penulis

juga memproduksi berbagai aset visual yang digunakan pada setiap phase kegiatan, seperti banner, backdrop panggung, signage, serta elemen visual lain yang mendukung identitas festival. Peran tersebut membantu memperkuat penyampaian pesan budaya kepada audiens melalui pendekatan komunikasi visual yang lebih imersif.

Dengan demikian, pelaksanaan Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho” tidak hanya berhasil memenuhi target partisipasi dan peningkatan pengetahuan audiens, tetapi juga menunjukkan bahwa integrasi antara perencanaan konsep, pelaksanaan operasional, kesiapan produksi, serta komunikasi visual dapat menjadi strategi komunikasi budaya yang efektif. Festival ini membuktikan bahwa event budaya dapat berfungsi sebagai media diseminasi pengetahuan sekaligus ruang partisipasi yang mampu memperkuat apresiasi generasi muda terhadap warisan budaya Ki Nartosabdho.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Penguatan Komunikasi Keterkaitan Antar Phase dalam Struktur Event**

Dalam pelaksanaan Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho”, rangkaian kegiatan disusun dalam tiga phase yang saling berkaitan, yaitu phase pengenalan, pendalaman, dan aktualisasi budaya. Namun berdasarkan evaluasi pelaksanaan kegiatan, tidak seluruh peserta mengikuti seluruh rangkaian phase festival. Sebagian peserta hanya hadir pada salah satu phase kegiatan sehingga pengalaman yang diperoleh tidak sepenuhnya menggambarkan keseluruhan rangkaian festival yang telah dirancang.

Berdasarkan kondisi tersebut, pada kegiatan serupa di masa mendatang komunikasi yang menjelaskan hubungan antar phase perlu diperkuat. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan membuat media komunikasi peserta, seperti grup WhatsApp atau kanal informasi khusus bagi peserta yang telah mengikuti kegiatan sebelumnya. Melalui media tersebut, penyelenggara dapat menyampaikan informasi mengenai kegiatan pada phase berikutnya sekaligus menjelaskan keterkaitan antar phase dalam rangkaian festival. Selain itu,

penjelasan mengenai hubungan antar phase juga dapat disampaikan secara langsung oleh pembawa acara (MC) atau melalui materi pembuka kegiatan agar peserta memahami posisi kegiatan yang sedang berlangsung dalam keseluruhan rangkaian festival.

### **5.2.2 Penyusunan Skenario Alternatif Operasional Event**

Dalam pelaksanaan Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho”, dinamika operasional juga terjadi pada Phase 3 ketika lokasi kegiatan yang semula direncanakan di area Open Theater harus dipindahkan ke area lapangan terbuka di depan Taman Budaya Raden Saleh. Perubahan tersebut terjadi karena adanya penambahan aktivitas kegiatan yang berasal dari pihak sponsor sehingga memerlukan ruang yang lebih luas untuk pelaksanaan acara.

Meskipun perubahan lokasi tersebut dapat diatasi melalui koordinasi antara tim pelaksana dan vendor produksi, kondisi ini menunjukkan pentingnya kesiapan rencana alternatif dalam tahap perencanaan event. Oleh karena itu, pada kegiatan serupa di masa mendatang disarankan agar penyelenggara menyiapkan skenario alternatif operasional sejak tahap perencanaan, seperti penyusunan plan A dan plan B untuk lokasi kegiatan, tata letak panggung, maupun pengaturan alur pengunjung. Dengan adanya rencana alternatif tersebut, tim pelaksana dapat melakukan penyesuaian secara lebih cepat apabila terjadi perubahan kondisi di lapangan.

### **5.2.3 Optimalisasi Desain Visual sebagai Media Komunikasi Event**

Produksi aset visual dalam festival ini telah membantu membangun identitas kegiatan melalui berbagai elemen desain seperti banner, backdrop panggung, signage, dan media visual lainnya. Namun berdasarkan evaluasi pelaksanaan kegiatan, beberapa elemen visual yang digunakan masih lebih berfungsi sebagai elemen dekoratif dan belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai media penyampaian informasi kepada pengunjung.

Oleh karena itu, pada kegiatan serupa di masa mendatang disarankan agar proses perancangan visual diawali dengan penyusunan brief desain yang lebih rinci mengenai fungsi setiap elemen visual yang akan digunakan. Brief tersebut dapat memuat tujuan komunikasi visual, informasi yang ingin

disampaikan kepada audiens, serta hubungan antara desain visual dengan konsep kegiatan festival. Selain itu, elemen visual seperti banner dan signage dapat dirancang dengan hierarki informasi yang lebih jelas, misalnya dengan menampilkan jadwal kegiatan, lokasi area festival, maupun informasi singkat mengenai tokoh dan karya Ki Nartosabdho.

### **5.3 Implikasi**

Pelaksanaan Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho” memberikan sejumlah implikasi penting dalam praktik penyelenggaraan event budaya yang memanfaatkan pendekatan komunikasi strategis. Rangkaian kegiatan yang disusun dalam tiga phase menunjukkan bahwa event dapat menjadi media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pengetahuan budaya kepada audiens secara lebih kontekstual dan partisipatif. Penggabungan antara kegiatan edukatif seperti diskusi budaya, penyampaian informasi mengenai tokoh dan karya Ki Nartosabdho, serta keterlibatan langsung peserta dalam rangkaian festival mampu menciptakan pengalaman yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mendorong keterlibatan audiens dalam memahami nilai budaya yang diperkenalkan.

Dari sisi strategi komunikasi, pelaksanaan festival ini menunjukkan bahwa integrasi antara aktivitas offline melalui penyelenggaraan event dengan distribusi pesan melalui media sosial dapat membantu memperluas jangkauan komunikasi kepada audiens, khususnya mahasiswa sebagai pegiat seni. Pemanfaatan media digital seperti Instagram, baik melalui publikasi konten kegiatan maupun promosi informasi festival, membantu meningkatkan visibilitas kegiatan serta memudahkan audiens memperoleh informasi mengenai rangkaian acara yang diselenggarakan.

Pada aspek manajerial, penyelenggaraan festival ini memperlihatkan bahwa koordinasi antarperan dalam tim menjadi faktor penting dalam menjaga kelancaran pelaksanaan kegiatan. Peran Event Manager, Event Conceptor, Event Executor, Production & Logistics, serta Event Production Graphic Designer saling berkaitan dalam memastikan bahwa setiap elemen kegiatan dapat berjalan secara

terkoordinasi. Pengalaman selama proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah event tidak hanya ditentukan oleh konsep kegiatan yang menarik, tetapi juga oleh efektivitas koordinasi tim, kesiapan produksi, serta kemampuan tim dalam menyesuaikan rencana dengan dinamika yang terjadi di lapangan.

Selain itu, pelaksanaan festival ini juga menunjukkan bahwa event budaya dapat menjadi ruang kolaborasi yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari komunitas seni, institusi pendidikan, hingga berbagai organisasi yang memiliki perhatian terhadap pengembangan kebudayaan. Kolaborasi tersebut tidak hanya mendukung keberlangsungan penyelenggaraan kegiatan, tetapi juga menunjukkan bahwa event budaya memiliki potensi untuk menghubungkan berbagai elemen masyarakat dalam upaya memperkenalkan kembali kesenian tradisional kepada generasi muda.

Secara keseluruhan, karya bidang ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan festival budaya yang dirancang secara terstruktur dan dikelola melalui integrasi berbagai peran dalam manajemen event mampu memberikan dampak tidak hanya pada peningkatan pengetahuan audiens mengenai tokoh dan karya Ki Nartosabdho, tetapi juga pada penguatan praktik penyelenggaraan event budaya yang lebih profesional. Festival ini menjadi pengalaman pembelajaran aplikatif bagi penulis dalam memahami bagaimana perencanaan konsep, pelaksanaan operasional, pengelolaan logistik, serta produksi komunikasi visual dapat diintegrasikan dalam penyelenggaraan sebuah event budaya.